

# BAB I PENDAHULUAN

## A. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan negara yang memiliki beraneka ragam budaya, mulai dari agama, suku, bangsa, bahasa, adat istiadat bahkan kulinernya. Dengan berbagai keberagaman, Indonesia memiliki semboyan yaitu Bhineka Tunggal Ika yang berarti walaupun berbeda-beda namun tetap satu jua. Semboyan ini meliputi makna keberagaman, pluralitas dan multikultural dari proses interaksi yang akan melahirkan perpaduan unsur kebudayaan<sup>1</sup>

Kebhinekaan memiliki berbagai macam makna, yaitu keanekaragaman dari segi bahasa, suku, budaya dan agama. Bahkan dijadikan semboyan dalam lambang Garuda Pancasila, yaitu Bhineka Tunggal Ika.<sup>2</sup> Dalam al-Qur'an dapat ditemukan sejumlah ayat yang berkaitan dengan keragaman manusia. Keragaman manusia merupakan sunatullah (ketetapan Sang Pencipta). Allah swt. Subhanahu wa Ta'ala telah menjelaskan tentang keberagaman dalam surat Al-Hujurat ayat 13:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ  
إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya: "Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang

---

<sup>1</sup>Indah Wahyu Puji Utami dan Aditya Nugroho Widiadi, "Wacana Tunggal Ika dalam Teks Buku Sejarah" dalam *Paramita: Historical Studies Journal*, Vol.26, No. 1, 2016, 115.

<sup>2</sup>Ahmad Syarif Maarif, *Fikih Kebhinnekaan*. (Bandung: Mizan, 2016), 2.

paling mulia diantara kamu di sisi Allah swt. ialah orang yang paling takwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah swt. Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal"<sup>3</sup>.

Buya Hamka menafsirkan ayat ini dalam kitab tafsirnya al-Azhar yaitu “sesungguhnya kemuliaan pada diri seseorang bukan terletak pada keberagaman suku, bahasa atau warna kulitnya, tetapi kemuliaan itu terletak pada kemuliaan hati, kemuliaan budi, kemuliaan perangai dan ketaatan kepada Ilahi. Ayat ini dimaksudkan untuk menghapus perasaan setengah manusia yang hendak menyatakan bahwa dirinya lebih baik dari yang lain, baik dari segi keturunan, suku, bahasa atau adat istiadat.<sup>4</sup>

Disatu sisi, keragaman manusia ini jika dipahami dan dikelola dengan baik akan menimbulkan keharmonisan bahkan kekayaan peradaban. Namun tidak jarang, pada fakta di lapangan, keragaman manusia justru sering menimbulkan kecurigaan bahkan berujung konflik. Mereka yang berbeda (liyan) sering dianggap ancaman. Fenomena konflik karena faktor keragaman (perbedaan) ini menjadi fakta menarik untuk dikaji lewat pendekatan tafsir terhadap Al-Qur'an.

Istilah tafsir dalam tradisi keilmuan Islam dari segi bahasa sebagaimana yang dibahas dalam kitab Al-Munawir adalah Al-Idhlah wa Al-Syarh (penjelasan dan komentar) serta diartikan dengan Al-Bayan (keterangan). Sedangkan pengertian tafsir secara terminologi yang dinukil oleh al-Hafidz as-Suyuthi dari imam Al-Zarkasyi ialah ilmu untuk memahami kitab Allah swt. yang diturunkan

---

<sup>3</sup>Kementrisn Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: Lajnah Pentashinan Mushaf Al-Qur'an, 2019),517.

<sup>4</sup>Buya Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, (Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD, 1989), 3.

kepada Nabi Muhammad SAW., menjelaskan makna-maknanya, menyimpulkan hikmah dan hukum-hukumnya.<sup>5</sup>

Proses menafsirkan ayat sudah terjadi sejak al-Qur'an itu diturunkan. Hal itu pertama kali dilakukan oleh baginda Rasulullah Muhammad saw. Saat Rasulullah menyampaikan suatu ayat kepada para sahabat ketika itu jika ada ayat-ayat yang tidak dipahami arti, ataupun hukumnya, para sahabat langsung bertanya kepada Rasulullah. Ketika Rasulullah wafat, masih ada ayat yang belum ditafsirkan dan sahabat selaku orang yang paling tahu perihal turunnya ayat melanjutkan proses penafsiran tersebut. Semenjak Rasulullah wafat hingga sekarang dunia penafsiranpun sudah banyak mengalami perkembangan dari periode penafsiran para sahabat, *tabi'n*, *tabi'ut*, *tabi'in*, hingga sekarang ini sudah banyak melahirkan mufassir-mufassir dan kitab-kitab tafsir yang beragam corak dan gaya penafsirannya. Tidak terkecuali di Indonesia, ada banyak mufassir Indonesia yang juga telah mengeluarkan kitab tafsir salah satunya adalah Muhammad Hasbie Ash Shiddieqy.

Hasbie adalah salah satu ulama nusantara asal Aceh yang ahli di bidang tafsir dan juga fikih. Banyak karya yang telah dihasilkan olehnya dalam ilmu-ilmu keIslaman. Diantaranya dalam bidang tafsir beliau telah menghasilkan enam karya. Salah satu karya yang paling fenomenal adalah Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nur. Tafsir ini terdiri dari 30 juz.<sup>6</sup>

---

<sup>5</sup>Muh Maksun, "Ilmu Tafsir Dalam Memahami Kandungan Al-Qur'an," dalam Jurnal Studi Agama, Agustus 2016, 186.

<sup>6</sup>Mustopa, "Prof. Dr. Teungku Muhammad Hasbi Ash Shiddieqy dan Tafsir An-Nur", dalam *Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an*, 12 November 2020, 50.

Tradisi merupakan sebuah persoalan dan yang lebih penting lagi adalah bagaimana tradisi tersebut terbentuk. Menurut Funk dan Wagnalls seperti yang dikutip oleh Muhaimin tentang istilah tradisi dimaknai sebagai pengetahuan, doktrin, kebiasaan, praktek dan lain-lain yang dipahami sebagai pengetahuan yang telah diwariskan secara turun-temurun termasuk cara penyampaian doktrin dan praktek tersebut.<sup>7</sup>

Tradisi berasal dari kata *traditium*, yaitu segala sesuatu yang ditransmisikan, diwariskan oleh masa lalu ke masa sekarang. Berdasarkan dua sumber tersebut jelaslah bahwa tradisi, intinya adalah warisan masa lalu yang dilestarikan, dijalankan dan dipercaya hingga saat ini. Tradisi atau adat tersebut dapat berupa nilai, norma sosial, pola kelakuan dan adat kebiasaan lain yang merupakan wujud dari berbagai aspek kehidupan.

Menurut Hasan Hanafi, Tradisi (*Turats*) segala warisan masa lampau (baca tradisi) yang masuk pada kita dan masuk kedalam kebudayaan yang sekarang berlaku. Dengan demikian, bagi Hanafi turast tidak hanya merupakan persoalan peninggalan sejarah, tetapi sekaligus merupakan persoalan kontribusi zaman kini dalam berbagai tingkatannya.<sup>8</sup>

Tradisi juga merupakan suatu sistem yang menyeluruh, yang terdiri dari cara aspek yang pemberian arti laku ujaran, laku ritual, dan bergagai jenis laku lainnya dari manusia atau sejumlah manusia yang melakukan tindakan satu dengan yang lain. Unsur terkecil dari sistem tersebut adalah simbol. Simbol

---

<sup>7</sup>Muhaimin AG, *Islam Dalam Bingkai Budaya Lokal: Potret Dari Cirebon*, Terj. Suganda, (Ciputat: Logos Wacana Ilmu, 2001), 11.

<sup>8</sup>Moh. Nur Hakim, *Islam Tradisional dan Reformasi Pragmatisme Agama dalam Pemikiran Hasan Hanafi*, (Malang: Bayu Media Publishing, 2003), 29.

meliputi simbol konstitutif (yang berbentuk kepercayaan), simbol kognitif (yang berbentuk ilmu pengetahuan), simbol penilaian normal, dan sistem ekspresif atau simbol yang menyangkut pengungkapan perasaan.<sup>9</sup>

Diaspora adalah suatu istilah yang biasa digunakan untuk menjelaskan terjadinya perpindahan, penyebaran, keterpencaran, atau penyerakan suatu suku bangsa dari daerah asalnya ke daerah yang lain. Khusus di Kalimantan Selatan, salah satu kawasan yang menjadi tempat tujuan diaspora orang-orang Bugis adalah di Pagatan Kabupaten Tanah Bumbu yang terletak di sebelah tenggara berjarak lebih kurang 235 km dari Kota Banjarmasin. Pagatan Tanah Bumbu, sebelum tahun 2003 merupakan wilayah yang termasuk dalam Kabupaten Kotabaru. Namun, seiring dengan proses pembangunan dan perkembangan, daerah ini kemudian dimekarkan dan menjadi bagian dari kabupaten baru, yakni Kabupaten Tanah Bumbu dan diresmikan sebagai kabupaten baru pada tanggal 8 April 2003. Pagatan sendiri adalah wilayah inti untuk menyebutkan satu kawasan sepanjang Sungai Kusan dan sekarang merupakan Kota Kecamatan Kusan Hilir.

Menurut Mansyur, diaspora orang Bugis ke wilayah Tanah Bumbu terjadi secara besar-besaran pada abad ke-18 hingga abad ke-20. Walaupun berada di luar Sulawesi Selatan, orang Bugis ternyata mampu memelihara identitas ke-Bugisannya, yakni identitas *to-Ugi*'(orang Bugis) Unsur dari identitas *to-Ugi*' dalam tinjauan sejarah, terwujud dalam terbentuknya jaringan perikanan (penangkapan ikan) ponggawa Bugis; jaringan perdagangan perahu layar Bugis antar pulau sejak abad ke-19 sampai awal abad ke-20; dan identitas *to Ugi*' di

---

<sup>9</sup>Mursal Esten, *Kajian Transformasi Budaya*, (Bandung: Angkasa, 1999), 22.

wilayah Tanah Bumbu dibentuk kaum migran Bugis asal Wajo, Sulawesi bagian selatan.<sup>10</sup>

Dampak dari diaspora Bugis sejak abad ke-18 hingga abad ke-20 terwujud pada terbentuknya pemerintahan Bugis (*to-Ugi'*) dalam bentuk Kerajaan Pagatan tahun 1735 yang kemudian terus berkembang sejak tahun 1842-an. Permukiman yang dibangun orang-orang Bugis tahun 1735 hingga tahun 1800 menjadi di Pagatan kemudian menjadi “embrio” dari perkembangan jaringan diaspora dan perdagangan perahu layar Bugis antar pulau pada tahun 1850-an. Selanjutnya, tradisi maritim *to-Ugi'* seperti *pappagatang*, *mappanretasi'* dan industri pembuatan perahu Bugis tahun 1920-an semakin berkembang. Perkembangan ini diikuti pula oleh pembukaan kampung-kampung nelayan Bugis di wilayah Pagatan tahun 1920, strategi adaptasi ekonomi *to Ugi'* serta terbentuknya jaringan perikanan Bugis di wilayah Pagatan tahun 1930. Dalam bidang ekonomi, mereka mengembangkan bidang perdagangan, pertanian, perkebunan dan perikanan. Sampai abad ke-20, Kerajaan Pagatan menjadi *homebase* migran Bugis di Kalimantan bagian tenggara dan timur.<sup>11</sup>

Masyarakat Bugis Pagatan adalah sebuah suku yang tinggal di Kawasan Kecamatan Kusan Hilir, Kabupaten Tanah Bumbu, Kalimantan Selatan. Secara kultural, masyarakat Bugis Pagatan mengakui jika leluhurnya berasal dari Sulawesi Selatan, namun mereka tetap mengidentifikasi diri mereka sebagai sebuah kelompok entitas tersendiri yakni Bugis Pagatan. Dominasi masyarakat Bugis

---

<sup>10</sup>Hendraswati, dkk, *Diaspora dan Ketahanan Budaya Orang Bugis di Kabupaten Tanah Bumbu*, (Yogyakarta: Penerbit Kepel Press, 2017), 6.

<sup>11</sup>Hendraswati, dkk, *Diaspora dan Ketahanan Budaya Orang Bugis di Kabupaten Tanah Bumbu*, 7.

Pagatan mencakupi pada sektor sosial budaya, ekonomi, dan politik disebabkan oleh kemampuan mereka dalam beradaptasi dengan suku lain, terkhusus masyarakat Banjar sebagai penduduk asli pulau Kalimantan.

Masyarakat Bugis Pagatan memiliki beberapa keunggulan dalam sektor pertanian, perikanan, kelautan, dan juga perdagangan, serta memiliki kinerja yang tinggi dan mumpuni bersumber dari nilai-nilai budaya *siri na pesse* (harga diri dan rasa iba) serta filosofi hidup orang Bugis lainnya.<sup>12</sup> Salah satu tradisi masyarakat Bugis Pagatan yang populer adalah rutin menyelenggarakan upacara tahunan yang dikenal dengan nama *mappanre tasi* (sesajian untuk laut), sesungguhnya tradisi ini sudah jarang di praktikkan oleh orang Bugis di Sulawesi Selatan.

Masyarakat Bugis Pagatan di Kabupaten Tanah Bumbu juga sangat berperan dalam bidang pembangunan ekonomi, khususnya di sektor perdagangan, dalam bidang politik, komunitas ini juga sangat menonjol, terbukti selama 3 (tiga) periode terakhir, keturunan Bugis Pagatan menjadi Bupati di daerah ini. Masyarakat Bugis Pagatan juga dapat hidup berdampingan dengan damai dengan orang Banjar dan Dayak sebagai penduduk asli, serta dengan masyarakat pendatang lainnya yang berasal dari pulau Jawa, Madura, Sumatera dan lain-lain. Mereka bukan lagi orang Bugis seperti suku Bugis yang hidup dan lahir di Sulawesi Selatan, justru mereka menolak disamakan dengan itu.

Oleh karena itu, keturunan Bugis ini membuat penyambutan khusus untuk membedakan diri dengan nama “Bugis Pagatan”. Meski demikian, mereka juga sangat menghargai sejarah asal usul dan tradisi nenek moyang mereka yang

---

<sup>12</sup>Andi Muhammad Akhmar, Burhanuddin Arafah, Wahyuddin Padirman, “Strategi Budaya Orang Bugis Pagatan dalam Menjaga Identitas ke-Bugis-an dalam Masyarakat Multikultur” dalam *Jurnal Kapata Arkeologi* Vol. 13 No. 1 Juli, 2017, 73.

berasal dari Sulawesi Selatan. Mereka melestarikan dan bahkan telah mendirikan lembaga adat yang disebut ‘*Ade Ogi-Pagatan*’ (Adat Bugis Pagatan).<sup>13</sup>

Masyarakat Bugis Pagatan di Kecamatan Kusan Hilir, Kabupaten Tanah Bumbu, Provinsi Kalimantan Selatan tergolong unik karena mereka memiliki ikatan sosial yang kuat serta masih memelihara tradisi dan budaya mereka. Salah satunya tradisi masyarakat Bugis Pagatan adalah *Posi Bola* yaitu ritual meletakkan titik dari pusat rumah yang ditempati masyarakat Bugis Pagatan.

*Posi Bola* tersebut memiliki beberapa bahan-bahan ritual seperti *kain kaci* (kain putih), padi dua ikat, *golla cella* (gula merah), *kaluku* (kelapa), *saji* (sendok nasi), *sanru* (sendok sayur), *piso* (pisau), dan *pakkeriq* (kukur kelapa). Bahan-bahan tersebut disimpan dalam baku beserata kain kuning yang ditempatkan dan diikat pada *Posi Bola* (pusat rumah). Masyarakat Bugis Pagatan meyakini bahwa *Posi Bola* ini mengadung nilai harapan agar kehidupan dalam rumah (penghuni) serba lengkap dan cukup.<sup>14</sup>

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian ilmiah dalam bentuk skripsi yang berjudul:

**“Tradisi *Posi Bola* dalam Kepercayaan Masyarakat Bugis Pagatan Kabupaten Tanah Bumbu.”**

---

<sup>13</sup>Andi Muhammad Akhmar, Burhanuddin Arafah, Wahyuddin Padirman, “*Strategi Budaya Orang Bugis Pagatan dalam Menjaga Identitas ke-Bugis-an dalam Masyarakat Multikultur*”, ...74

<sup>14</sup>Syarif, Ananto Yudono, Afifah Harisah, Moh Muhsen Sir, “*Ritual Proses Konstruksi Rumah Tradisional Bugis di Sulawesi Selatan*” dalam *Jurnal WALASUJI*, Vol. 9 No. 1, Juni 2018, 62.



## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan diatas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah:

1. Bagaimana pelaksanaan penetapan/pembangunan *Posi Bola* dilakukan oleh masyarakat Bugis Pagatan Kabupaten Tanah Bumbu?
2. Bagaimana pandangan ulama dan masyarakat secara Islam terhadap penetapan *Posi Bola* dalam masyarakat Bugis Pagatan Kabupaten Tanah Bumbu?

## **C. Tujuan Dan Signifikan Penelitian**

### 1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan dalam pembahasan di atas maka tujuan dari penelitian ini ialah untuk:

- a. Mengetahui bagaimana pelaksanaan penempatan/pembangunan *Posi Bola* dalam kepercayaan masyarakat Bugis Pagatan Kabupaten Tanah Bumbu.
- b. Mengetahui bagaimana pandangan secara Islam terhadap penetapan *Posi Bola* dalam kepercayaan masyarakat Bugis Pagatan Kabupaten Tanah Bumbu.

### 2. Signifikan Penelitian

Adapun signifikan penelitian atau kegunaan dalam penelitian ini terbagi menjadi tiga macam yaitu:

- a. Secara akademis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi pertanggungjawaban serta menjadi pemahaman ilmiah, dan juga untuk menambah wawasan khazanah keagamaan khususnya bagi para mahasiswa dan penelitian Studi Agama-Agama yang selanjutnya dalam menelaah atau membahas Tradisi *Posi Bola* Bugis Pagatan.
- b. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dalam rangka meningkatkan wawasan dan pengetahuan dalam kebudayaan bahwa ada Tradisi tersebut di Pagatan, Kabupaten Tanah Bumbu.
- c. Secara sosial, penelitian ini diharapkan mampu mengajak khalayak untuk mendapat wawasan dan pengetahuan bahwa ada tradisi tersebut di pagatan baik itu penerapan dengan asas kekeluargaan, warga dan masyarakat pada umumnya.

#### **D. Definisi Istilah**

Untuk terarahnya dan agar tidak terjadi kesalah pahaman antara penulis dan pembaca di dalam penelitian ini, maka penulis akan menjelaskan istilah yang berkenaan dengan judul yang akan diteliti yaitu:

1. Tradisi

Tradisi dalam kamus Antropologi sama dengan adat istiadat, yakni kebiasaan-kebiasaan yang bersifat magis-religius dari kehidupan suatu penduduk asli yang meliputi mengenai nilai-nilai budaya, norma-norma, hukum dan

aturan-aturan yang saling berkaitan, kemudian menjadi suatu sistem atau peraturan yang sudah mantap serta mencakup segala konsep sistem budaya dari suatu kebudayaan agar mengatur tindakan sosial.<sup>15</sup> Sedangkan dalam kamus sosiologi, diartikan sebagai adat istiadat dan kepercayaan yang secara turun temurun dapat dipelihara.<sup>16</sup>

Jadi yang disebut dengan tradisi adalah kesamaan benda material dan gagasan yang berasal dari masa lalu namun masih ada hingga saat ini dan belum dihancurkan atau dirusak. Tradisi dapat diartikan sebagai warisan yang benar atau warisan masa lalu.<sup>17</sup>

## 2. *Posi Bola*

*Posi Bola* adalah salah satu bagian rumah yang sangat disakralkan oleh masyarakat Bugis Pagatan, karena menurut kepercayaan masyarakat Bugis Pagatan pusat rumah (*Posi Bola*) merupakan tempat segala ritual yang dilakukan dalam rumah tersebut.

Rumah Bugis memiliki struktur dasar yang terdiri atas tiga kali tiga tiang (tiga barisan tiang memanjang dan tiga baris melebar) berbentuk persegi empat dengan satu liang di tiap sudutnya, dan pada setiap sisi terdapat satu liang tengah, serta tepat di tengah persilangan panjang dan lebar terdapat tiang yang disebut “pusar rumah” (*Posi Bola*).<sup>18</sup>

## 3. Masyarakat Bugis Pagatan

---

<sup>15</sup>Aminuddin Arriyono dan Siregar, *Kamus Antropologi*, (Jakarta: Akademik Pressindo, 1995), 4.

<sup>16</sup>Soekanto, *Kamus Sosiologi*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Pusaka, 1993), 459.

<sup>17</sup>Piotr Sztompa, *Sosiologi Perubahan Sosial*, (Jakarta: Prenada Media Grup, 2007), 69.

<sup>18</sup>Christian Pelras, *Manusia Bugis*, (Jakarta: Forum Jakarta-Paris, 2006), 268.

Bugis Pagatan merupakan keturunan diaspora suku Bugis dari Sulawesi Selatan yang mendiami desa pagatan, Kusan Hilir, Tanah Bumbu dan sekitarnya. di Kalimantan Selatan, suku Bugis juga terdapat pada beberapa daerah lainnya, tetapi kebanyakan di Kabupaten Tanah Bumbu dan Kabupaten Kota Baru.<sup>19</sup>

#### **E. Penelitian Terdahulu**

Sejauh yang ditinjau penulis mengenai penelitian-penelitian terdahulu, ditemukan ada beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian ini seperti ada kemiripan namun tidak mengikuti atau plagiat maupun sejenisnya diantaranya adalah:

1. Disertasi oleh Syarif, penelitian yang berjudul, “Kontruksi Nilai-Nilai Kearifan Lokal Arsitektur Tradisional Bugis Soppeng”, Universitas Hasanuddin Makassar 2020. Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi dan menginventarisasi makna nilai-nilai kearifan lokal arsitektur tradisional Bugis, (2) memahami dan mendalami kandungan nilai-nilai kearifan lokal berwujud *intangible* (tidak memiliki wujud atau fisik) yang dimiliki arsitektur tradisional Bugis, dan (3) untuk mengetahui nilai-nilai kearifan lokal yang berbentuk *tangible* (memiliki wujud dan bisa dilihat) pada arsitektur tradisional Bugis Soppeng. Penelitian ini dilaksanakan di Kabupaten Soppeng Provinsi Sulawesi Selatan. Metode yang digunakan dalam penelitian adalah metode survei (eksplorasi lapangan) akan dipadukan dengan metode

---

<sup>19</sup>[https://id.m.wikipedia.org/wiki/Bugis\\_Pagatan](https://id.m.wikipedia.org/wiki/Bugis_Pagatan) diakses pada Sabtu, 24 Desember 2022 jam 15:41 WITA.

naturalistik/kualitatif.

Melakukan wawancara terhadap tokoh adat (*sanro bola*), serta tokoh masyarakat. Pengambilan sampel rumah-rumah panggung secara acak, yaitu *walk and search* ke pelosok-pelosok kampung. Data lapangan diinterpretasikan terhadap kandungan nilai-nilai kearifan lokal arsitektur tradisional Bugis Soppeng. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada umumnya rumah tradisional Bugis Soppeng, memiliki nilai-nilai kearifan lokal lama (tradisional) dan nilai-nilai kearifan lokal baru (kontemporer). Mulai dari tema filosofi *sulapa eppa, asukkurena rupa tauwe* (kesempurnaan kehidupan manusia); tema kepemilikan rumah, *sipakatau, sipakalebbe dan sipakainge* (saling menghargai, saling menghormati dan saling mengingatkan); tema pemilihan material, *mappatuo aju mate* (menghidupkan kembali kayu yang mati); tema orientasi dan tata tapak, *bola mabbujuq* (rumah orientasi timurbarat); tema ritual proses konstruksi, *massimangngi atanna Dewata Seuwae* (minta izin kepada Yang Maha Kuasa); dan tema *Posi Bola* yang melahirkan sumber, *sumange* (kekuatan, energi).<sup>20</sup>

2. Skripsi oleh Oktriana, penelitian yang berjudul, “Ritual *Mabbedda’Bola* Pada Masyarakat Bugis di kecamatan Lumuru Kabupaten Bone”, Universitas Hasanuddin Makassar 2015. Penelitian ini bertujuan menjelaskan tentang proses pelaksanaan Ritual

---

<sup>20</sup>Syarif, “Kontruksi Nilai-Nilai Kearifan Lokal Arsitektur Tradisional Tradisional Bugis Soppeng” Disertasi, Fakultas Teknik Universitas Hasanuddin, 2020, 8-9.

*Mabbedda' Bola*, menjelaskan makna dari simbol cap tangan yang ditempelkan pada tiap-tiang rumah tertentu, dan menjelaskan tentang bagaimana perubahan yang terjadi pada proses pelaksanaan ritual *mabbedda bola*. Subjek pada penelitian ini adalah masyarakat Bugis di Kecamatan Lamuru Kabupaten Bone yang mana penulis ingin mendapatkan informasi tentang ritual *mabbedda' bola*, sedangkan objek pada penelitian ini adalah rumah masyarakat Bugis di Kecamatan Lamuru. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dapat diartikan sebagai penelitian yang menghasilkan data deskriptif mengenai kata lisan maupun tulisan dan tingkah laku yang dapat diamati dari orang-orang yang diteliti, dengan menggunakan metode penelitian kualitatif ini maka, peneliti mengetahui atau memberikan gambaran yang jelas seperti yang dimaksud dalam permasalahan, yaitu bagaimana proses, makna dari simbol berkenaan ritual *mabbedda' bola*.

Hasil penelitian ini menjelaskan tentang ritual *mabbedda' bola*, menunjukkan tentang proses pelaksanaan ritual *mabbedda' bola*, yang mana masyarakat Bugis di Kecamatan Lamuru masih tetap melaksanakan ritual *mabbedda' bola* yang merupakan tradisi yang diwariskan oleh nenek moyang mereka.<sup>21</sup>

3. Skripsi oleh Imam Ramdhani, penelitian yang berjudul, Makna Tradisi “*Masoppo Bola* Pada Masyarakat Bugis Di kecamatan Lumuru

---

<sup>21</sup>Oktriana, “*Ritual Mabbedda' Bola Pada Masyarakat Bugis di Kecamatan Lamuru Kabupaten Bone*”, Skripsi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin, 2015, 9-10.

Kabupaten Bone”, UIN Alauddin Makassar 2016. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: 1) Bagaimana proses pelaksanaan tradisi *masoppo bola* pada Masyarakat Bugis Kecamatan Libureng Kabupaten Bone 2) Bagaimana makna tradisi budaya *masoppo bola* pada Masyarakat Bugis Kecamatan Libureng Kabupaten Bone. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan teori semiotika Charles Sanders Peirce. Penulis mengumpulkan data pada penelitian ini melalui wawancara, observasi dan dokumentasi.

Hasil penelitian dengan informan berjumlah dua orang menunjukkan bahwa 1) Proses *massoppo bola* diawali dengan proses mengangkat barang-barang yang terdapat dalam rumah, bermufakat dengan masyarakat dan aparat desa menentukan waktu, mengumumkan pada masyarakat sekitar mengumpulkan peralatan, berdoa sebelum proses dimulai, melakukan *massoppo bola*, dan beristirahat bersama 2) Makna tradisi *Massompo bola* memiliki makna yang dalam khususnya bagi masyarakat libureng Kabupaten Bone. Selain gotong royong yang menjadi inti dari tradisi ini, juga terdapat makna kegigihan, kesabaran, dan kerendahan hati juga menjadi nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi ini. Orang-orang yang mengangkat rumah tersebut, bersama-sama untuk bekerja keras mengangkat rumah itu ketempat yang dituju. kegigihan dan kesabaran membuat tradisi ini berjalan dengan lancar dan terkendali. Selain itu, adanya kerendahan hati membuat tradisi ini menjadi lebih erat

kekeluarganya. Maksud dari kerendahan hati itu sendiri adalah orang-orang yang mengangkat rumah itu tidak memandang status, yang terpenting mereka semua bersama-sama membantu dan bergotong-royong.<sup>22</sup>

Perbedaan antara penelitian penulis dengan penelitian terdahulu, dalam penelitian ini penulis memfokuskan pada penjelasan lebih rinci dari tokoh adat, pandangan ulama atau tokoh agama tentang tradisi *Posi Bola*, perilaku masyarakat terhadap tradisi *Posi Bola*, tempat dilaksanakannya tradisi ini berada di Kecamatan Kusan Hilir, Kabupaten Tanah Bumbu, dan simbol tradisi *Posi Bola* masyarakat Bugis Pagatan.

#### **F. Sistematika Penulisan**

Sistematika penulisan ini bertujuan untuk mempermudah pembaca dalam memahami isi kandungan penelitian ini terdiri dari 5 bab, yaitu:

Bab I pendahuluan yang berisi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penulisan.

Bab II landasan teori yaitu berisikan penjelasan atau uraian mengenai teori tradisi, lahirnya tradisi dalam masyarakat, fungsi tradisi, persepsi Islam terhadap tradisi, dan landasan teoritis tradisi *Posi Bola* dalam Kepercayaan Bugis Pagatan Kabupaten Tanah Bumbu

Bab III metode penelitian yang terdiri dari jenis dan pendekatan penelitian, lokasi, subjek dan objek penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data.

---

<sup>22</sup>Imam Ramdhani, “*Makna Tradisi Masoppo Bola Pada Masyarakat Bugis di Kecamatan Libureng Kabupaten Bone*”, Skripsi, Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Alauddin Makassar, 2016, 4-6.



Bab IV bab hasil penelitian dan analisis data dari penelitian deskripsi lokasi penelitian, pandangan ulama terhadap kepercayaan dan perilaku masyarakat dalam tradisi *Posi Bola* dalam Kepercayaan Masyarakat Bugis Pagatan Kabupaten Tanah Bumbu .

Bab V bab akhir yaitu penutup yang berisikan kesimpulan penelitian untuk menegaskan hasil analisis dari bab sebelumnya dan berisi saran dari penelitian kepada pembaca.